



PENGARUH *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DI DUNIA PERFILMAN HOLLYWOOD

Haykal Alvito Wibowo

Fakultas Teknik Informatika, Universitas Binasarana Informatika

haykal.wibowo01@gmail.com

Abstrak

Berkembangnya teknologi informasi di era sekarang semakin melaju pesat. Penerapan Sistem Informasi di berbagai bidang ialah hal yang wajib bagi setiap perusahaan dengan cara menggunakan manfaat dari sistem informasi untuk layanan memajukan instansi tersebut untuk menjalankan berbagai transaksi data. Implementasi SIMRS tersebut sangat baik untuk meningkatkan kualitas dari rumah sakit tersebut. Namun diperlukan monitoring dan evaluasi untuk mencari manfaat dari Sistem Informasi Rumah Sakit pada rumah sakit dengan demikian, memungkinkan setiap instansi pada rumah sakit untuk mengembangkan Sistem Informasi Rumah Sakit tersebut serta untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh dan bermanfaat pada Rumah Sakit. SIRS juga memiliki 3 peran penting untuk menjalankan proses pelayanan kesehatan pada rumah sakit yaitu SDM, Keputusan dalam berbisnis, serta mendukung pada beberapa strategi yang memiliki keuntungan dalam persaingan. Sistem informasi rumah sakit yang digunakan pada Rumah Sakit mempunyai kewajiban untuk memastikan kemudahan penggunaan dan mengatasi hambatan sulit dalam perawatan pasien di rumah sakit. Menurut Sukadi dan Bayu Kristiawan pada Sistem Informasi adalah jaringan kerja untuk terikat dan berhubungan satu sama saling serta berkumpul secara bersamaan untuk melakukan kegiatan dan menyelesaikan suatu target yang sama. Sistem Informasi juga dapat membantu dan mempermudah pekerjaan yang berbasis teknologi seperti komputer yang dapat mempermudah pekerjaan di suatu instansi dan lebih efektif serta efisien.

Kata Kunci: SIMRS, Teknologi Informasi, Rumah sakit, Sistem Informasi.

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Abstract

The development of information technology in the current era is accelerating. The application of Information Systems in various fields is mandatory for every company by using the benefits of information systems for services to advance the agency to carry out various data transactions. the implementation of SIMRS is very good to improve the quality of the hospital. However, monitoring and evaluation are needed to find the benefits of the Hospital Information System in the hospital thus, enabling each agency in the hospital to develop the Hospital Information System and to consider factors that are influential and beneficial to the hospital. Hospital information systems used in hospitals have an obligation to ensure ease of use and overcome difficult obstacles in patient care in hospitals. According to Sukadi and Bayu Kristiawan, the Information System is a network of work to be bound and related to each other and gather together to carry out activities and complete a common target. Information systems can also help and facilitate technology-based work such as computers that can facilitate work in an agency and be more effective and efficient.

Keywords: *SIMRS, Information Technology, Hospital, Information System*

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence adalah kecerdasan yang ditambahkan kepada suatu sistem yang bisa diatur dalam konteks ilmiah atau bisa disebut juga *Artificial Intelligence* atau hanya disingkat *ai*, didefinisikan sebagai kecerdasan entitas ilmiah. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan kecerdasan buatan sebagai “kemampuan sistem untuk menafsirkan data eksternal dengan benar, untuk belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan dan tugas tertentu melalui adaptasi yang fleksibel. Sistem seperti ini umumnya dianggap sebagai komputer adalah cabang ilmu komputer yang berkonsentrasi pada pembuatan sistem yang dapat melakukan hal-hal yang biasanya membutuhkan kecerdasan





manusia, seperti pengenalan pola, analisis data, dan pengambilan keputusan. *AI* telah digunakan secara luas dalam berbagai industri, seperti manufaktur, kesehatan, dan keuangan, tetapi kini semakin banyak digunakan dalam industri kreatif, khususnya industri film. Industri perfilman, yang selalu menjadi penerus teknologi baru, telah mulai memanfaatkan *AI* untuk mempercepat dan menyempurnakan berbagai aspek produksi film, seperti animasi, efek visual (CGI), dan post-produksi.

Kecerdasan diciptakan dan dimasukkan ke dalam suatu mesin / komputer agar dapat melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh manusia. Beberapa macam bidang yang menggunakan kecerdasan buatan antara lain sistem pakar, permainan komputer (*games*), logika *fuzzy*, jaringan saraf tiruan dan robotika.

Pengertian *Speech Recognition*

Speech Recognition atau pengenalan ucapan adalah suatu pengembangan teknik dan system yang memungkinkan komputer untuk menerima masukan berupa kata yang diucapkan. Teknologi ini memungkinkan suatu perangkat untuk mengenali dan memahami kata –kata yang diucapkan dengan cara digitalisasi kata dan mencocokkan sinyal digital tersebut dengan suatu pola tertentu yang tersimpan dalam suatu perangkat. Kata –kata yang diucapkan diubah bentuknya menjadi sinyal digital dengan cara mengubah gelombang suara menjadi sekumpulan angka yang kemudian disesuaikan dengan kode –kode tertentu untuk mengidentifikasi kata –kata tersebut. Hasil dari identifikasi kata yang diucapkan dapat ditampilkan dalam bentuk tulisan atau dapat dibaca oleh perangkat teknologi sebagai sebuah komando untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya penekanan tombol pada telepon (Siahaan et al., 2020)

Film adalah salah satu jenis hiburan yang sering dikonsumsi oleh banyak masyarakat untuk menghibur dirinya dari rutinitas yang melelahkan. Industri perfilman Hollywood selalu dikenal sebagai pionir dalam adopsi teknologi canggih untuk menghasilkan film-film berkualitas tinggi. Sejak era penggunaan film seluloid hingga era digital, Hollywood telah memperlihatkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap perubahan teknologi. Salah satu teknologi yang saat ini sedang berkembang pesat dan mulai berperan penting dalam industri perfilman adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ai*). Kecerdasan buatan (*AI*) merupakan teknologi yang memungkinkan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti analisis data, pengenalan pola, hingga pengambilan keputusan. Dalam beberapa tahun terakhir, *AI* semakin berkembang pesat dan menunjukkan potensi besar di berbagai industri, termasuk dalam dunia perfilman. Teknologi *AI* mulai dimanfaatkan di berbagai tahapan proses produksi film, mulai dari penulisan naskah, penyusunan alur cerita, efek visual (VFX), hingga pasca-produksi dan editing. Seiring dengan pesatnya perkembangan *ai*, industri film Hollywood mulai menggunakan teknologi ini untuk mempermudah dan mempercepat berbagai proses kreatif dan teknis.

Dua teknologi utama, *machine learning* (pembelajaran mesin) dan *deep learning* (pembelajaran mendalam), berkontribusi pada perkembangan *AI* yang pesat ini. Makin belajar memungkinkan mesin untuk "belajar" dari data melalui pola tertentu tanpa instruksi langsung,



yang membuatnya lebih adaptif dalam situasi dinamis. Sebaliknya, *deep learning* meningkatkan kecerdasan buatan dalam mengenali pola data yang lebih kompleks seperti bahasa, suara, dan gambar karena meniru struktur jaringan saraf otak manusia. Sistem *AI* yang mampu melakukan tugas yang lebih kompleks, seperti asisten virtual, mobil otonom, algoritma rekomendasi, dan deteksi dini penyakit, sekarang dapat dibuat berkat kemajuan dalam komputasi ini.

AI memiliki potensi besar untuk memecahkan masalah global yang rumit seperti diagnosis penyakit, prediksi perubahan iklim, dan pemrosesan data besar untuk membantu pengambilan keputusan. Namun, pesatnya kemajuan ini menimbulkan beberapa masalah. Salah satunya adalah kemungkinan bahwa lapangan pekerjaan akan hilang sebagai akibat dari otomatisasi jika mesin *AI* menggantikan pekerjaan biasa yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, masalah etis dan sosial seperti privasi data, bias algoritma, dan potensi penyalahgunaan teknologi muncul. Oleh karena itu, regulasi dan penerapan prinsip etika sangat penting dalam pengembangan *AI* untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bijak.

Misalnya, dalam efek visual, *AI* dapat mempercepat pembuatan karakter CGI, membuat animasi lebih realistis, dan menghemat waktu serta biaya produksi. *AI* juga digunakan untuk membuat prediksi tentang popularitas film berdasarkan tren penonton atau bahkan menghasilkan naskah dengan pola cerita yang disukai audiens. Namun, meskipun adopsi *AI* menawarkan sejumlah keuntungan, seperti efisiensi biaya dan waktu serta peningkatan kualitas visual, perkembangan ini juga menimbulkan berbagai tantangan dan kontroversi.

Banyak pihak khawatir bahwa penggunaan *AI* dalam film dapat mengurangi peran kreatif manusia, seperti penulis naskah, editor, dan animator. Ada pula kekhawatiran bahwa *AI* akan mengurangi sentuhan artistik dalam pembuatan film, mengingat bahwa seni perfilman selalu melibatkan kepekaan, emosi, dan kreativitas manusia. Melihat fenomena ini, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana *AI* memengaruhi industri perfilman Hollywood, baik dari segi positif maupun negatif. Penelitian ini akan mencoba menggali lebih dalam pengaruh *AI* dalam proses produksi film di Hollywood serta implikasinya terhadap masa depan industri ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran *AI* dalam dunia perfilman dan bagaimana industri ini akan terus berkembang di masa depan dengan semakin majunya teknologi *AI*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran *AI* dalam tahapan produksi film Hollywood? Bagaimana *AI* mempengaruhi efisiensi waktu dan dalam pembuatan film? Apakah *AI* meningkatkan kualitas visual film? Ruang lingkup ini membahas pengaruh *AI* kepada industri perfilman Hollywood dan juga mencakup bagaimana *AI* digunakan dalam berbagai tahapan produksi film. Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi peran kecerdasan buatan (*AI*) dalam berbagai tahapan produksi film di Hollywood. Menggali bagaimana *AI* digunakan dalam melakukan tahapan produksi. Menganalisis dampak positif penggunaan *AI* di industri perfilman.



TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan buatan (*AI*) telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek industri perfilman, mulai dari penulisan naskah hingga distribusi dan pemasaran. Penerapan *AI* dalam dunia film memungkinkan industri untuk lebih efisien, inovatif, dan terhubung dengan audiens secara lebih personal. Dengan kemampuan menganalisis data, memproses visual, dan membuat prediksi akurat, *AI* tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga memungkinkan eksplorasi bentuk-bentuk baru penceritaan dan produksi. Dalam penulisan naskah, *AI* mampu menganalisis pola cerita dan menghasilkan naskah baru berdasarkan formula yang terbukti sukses. Salah satu contoh adalah *ScriptBook*, yang menggunakan *AI* untuk memprediksi keberhasilan suatu film berdasarkan analisis naskah. Dengan menganalisis pola bahasa, struktur plot, dan karakter, *AI* membantu penulis naskah untuk menciptakan cerita yang lebih terarah dan potensial menarik perhatian penonton.



Hal ini tentu sangat berguna bagi produser yang ingin mengurangi risiko komersial. *AI* juga memudahkan proses *casting* dengan menganalisis data terkait aktor, termasuk penampilan fisik, rekam jejak karier, dan gaya akting. Algoritma *AI* bisa membantu para produser memilih aktor yang paling cocok untuk peran tertentu dengan memprediksi kecocokan berdasarkan performa sebelumnya dan keterkaitan dengan cerita. Dalam beberapa kasus, bahkan *AI* dapat menghasilkan model aktor virtual yang sangat realistis, yang membuka peluang baru di bidang pembuatan karakter digital, seperti aktor CGI yang terlihat nyata. *AI* semakin terintegrasi dalam pembuatan animasi dan CGI. Teknologi seperti *deep learning* dan *machine learning* digunakan untuk menghasilkan visual yang semakin realistis. *Motion capture* yang sebelumnya membutuhkan aktor untuk mengenakan sensor, kini bisa dilakukan dengan *AI* yang memprediksi dan menciptakan gerakan manusia secara otomatis berdasarkan *input* video. Hal ini mempercepat proses produksi dan menekan biaya. Di tahap post-produksi, *AI* telah mengubah cara editor bekerja. Alat seperti *Adobe Sensei* memungkinkan otomatisasi dalam proses *editing* video. Misalnya, *AI* dapat mengenali momen penting dalam video, memotong dan mengedit bagian-bagian tertentu, serta menyesuaikan transisi dengan lebih cepat dan efisien daripada metode tradisional. Teknologi ini memberikan lebih banyak waktu bagi editor untuk fokus pada aspek-aspek kreatif dan artistik lainnya. *AI* juga digunakan untuk memprediksi perilaku penonton, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Netflix.



Algoritma *AI* di Netflix mengumpulkan data penonton, menganalisis preferensi individu, dan merekomendasikan konten yang dipersonalisasi untuk setiap pengguna. Dengan cara ini, *AI* memungkinkan perusahaan *streaming* untuk menjaga pelanggan tetap terlibat dan meningkatkan tingkat retensi penonton. *AI* juga digunakan untuk memprediksi performa *Box Office* suatu film berdasarkan analisis berbagai faktor, seperti tren penonton, perilaku media sosial, dan data historis film-film serupa. Dengan informasi ini, perusahaan dapat membuat keputusan pemasaran yang lebih cerdas dan terarah. Selain itu, kampanye pemasaran juga dapat disesuaikan dengan target audiens berdasarkan hasil analisis data *AI*, sehingga promosi film menjadi lebih efektif dan efisien. *AI* juga mendukung penceritaan interaktif.

Konsep ini, yang sering kita lihat dalam *game*, mulai merambah ke film dan media lain. *AI* memungkinkan pembuatan cerita yang dapat berubah sesuai dengan pilihan yang dibuat penonton, memberikan pengalaman unik yang dipersonalisasi bagi setiap individu. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan penonton dan memperkaya pengalaman sinematik. Namun, perkembangan teknologi *Deepfake* juga membawa tantangan etis yang serius. *Deepfake* dapat digunakan untuk membuat representasi digital dari aktor yang tidak pernah berpartisipasi dalam produksi tersebut, atau bahkan menciptakan karakter yang sepenuhnya digital tetapi terlihat dan berperilaku seperti manusia asli. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan teknologi, baik dalam manipulasi informasi maupun dalam pengurangan kesempatan bagi aktor manusia. *AI* juga berperan penting dalam restorasi film-film klasik dan lama. Dengan teknik *machine learning*, *AI* mampu memperbaiki kualitas gambar dan suara, bahkan mengubah film hitam-putih menjadi berwarna. regulasi yang berkaitan dengan penggunaan *ai*, khususnya teknologi *Deepfake*, yang memungkinkan manipulasi visual dan kemungkinan penyalahgunaan dalam proses produksi film.

Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang upaya mitigasi risiko teknologi ini, literatur yang membahas etika teknologi serta peraturan yang berlaku atau sedang dibahas harus dirujuk. Terakhir, untuk memberikan relevansi yang lebih kuat pada kemajuan saat ini, Anda dapat menyertakan referensi dari jurnal atau penelitian terbaru yang membahas dampak *AI* pada perfilman. Hal ini akan menambahkan data dan argumen yang lebih komprehensif tentang peran *AI* dalam meningkatkan efisiensi produksi dan mempertimbangkan efeknya terhadap etika dan kreativitas dalam industri film, selain memperkaya tinjauan pustaka. Upaya-upaya ini memberikan napas baru bagi karya-karya sinematik masa lalu dan memperkenalkannya kembali kepada generasi penonton modern. Di bidang musik film, *AI* mulai dilibatkan untuk menciptakan musik secara otomatis berdasarkan *mood* atau tema yang dikehendaki oleh sutradara. Alat-alat berbasis *AI* dapat menganalisis emosi dari suatu adegan dan kemudian menghasilkan musik latar yang sesuai. Meskipun belum sekompleks karya-karya komposer manusia, teknologi ini telah digunakan untuk produksi dengan anggaran lebih rendah dan bisa menjadi alat pendukung bagi komposer dalam fase pembuatan musik. Meski *AI* membawa efisiensi dan inovasi ke dalam berbagai tahap produksi film, kekhawatiran tentang dampak etis



dan hilangnya elemen kreativitas manusia tetap mengemuka. Penggunaan *Deepfake* dan aktor digital, misalnya, menimbulkan perdebatan tentang batas-batas legal dan moral dalam representasi visual. Apakah teknologi seperti ini dapat menggantikan peran aktor manusia? Bagaimana regulasi akan mengimbangi perkembangan teknologi yang pesat ini? Secara keseluruhan, *AI* menawarkan banyak potensi kemajuan, tetapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan kreativitas manusia tetap menjadi salah satu isu utama yang perlu diperhatikan oleh industri perfilman. Kombinasi antara teknologi dan imajinasi manusia adalah kunci untuk memastikan bahwa film tetap menjadi medium yang penuh daya tarik dan esensi emosional.

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan pengaruh kecerdasan buatan (*AI*) terhadap industri perfilman Hollywood. Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana *AI* diintegrasikan ke dalam berbagai aspek produksi film, serta dampaknya terhadap aspek kreatif, teknis, dan bisnis dalam industri tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yang memungkinkan penelitian ini mengeksplorasi fenomena kompleks dan multifaset dalam industri perfilman, terutama dalam hal inovasi teknologi yang dihadirkan oleh *AI*. Penelitian ini dilakukan secara daring dari Jakarta, Indonesia, dengan memanfaatkan berbagai sumber digital yang relevan mengenai perkembangan dan pengaruh *AI* di Hollywood. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal, studi kasus, laporan industri, buku, serta wawancara yang tersedia secara *online* dengan para ahli dan praktisi di bidang film dan teknologi. Penggunaan metode daring memungkinkan peneliti untuk menjangkau informasi yang luas dan terkini, terutama karena banyak inovasi terkait *AI* yang dilaporkan secara digital dalam berbagai media ilmiah maupun non-ilmiah.

Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana *AI* diimplementasikan dalam beragam tahapan produksi film, seperti penulisan naskah, animasi, *CGI* (*Computer-Generated Imagery*), dan post-produksi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak *AI* dalam distribusi dan pemasaran film, terutama dalam personalisasi konten dan prediksi perilaku penonton. Dengan menggunakan teknik *content analysis*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam penggunaan *AI* di industri film, serta menganalisis dampaknya terhadap efisiensi, kreativitas, dan keberlanjutan bisnis. Metode *content analysis* atau analisis konten digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi dokumen, artikel, dan materi lainnya yang terkait dengan penggunaan *AI* dalam industri perfilman. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di balik teks dan visual, serta menilai bagaimana *AI* telah mengubah proses kreatif dan teknis dalam produksi film. Sebagaimana dikemukakan oleh Harnovinsah (2019), *content analysis* merupakan metode yang tepat untuk mengungkap realitas yang ada di lapangan dan memahami dinamika yang terjadi secara rinci, mendalam, dan komprehensif. Lebih lanjut, dalam penelitian ini dilakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai sumber yang mengkaji pengaruh *AI* pada aspek-aspek yang lebih



spesifik, seperti penggunaan *AI* dalam animasi, peran *AI* dalam proses *editing* post-produksi, serta bagaimana *AI* mempengaruhi strategi pemasaran di platform *streaming* besar seperti Netflix.

Penelitian ini juga mengamati tren terbaru dalam penggunaan *AI* untuk membuat aktor digital dan teknologi *Deepfake*, yang memberikan dampak langsung terhadap peran manusia dalam industri ini. Proses analisis melibatkan penyusunan data, pengelompokan temuan, dan penafsiran informasi yang diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak *AI* terhadap industri perfilman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek teknis dari *ai*, tetapi juga pada implikasi sosial, budaya, dan ekonomi dari penerapan teknologi ini di Hollywood. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih rinci mengenai bagaimana *AI* digunakan untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya, dan memperluas kemungkinan kreatif dalam industri film. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan-tantangan etis yang muncul dari penggunaan *AI*, seperti potensi penggantian peran aktor manusia dengan aktor digital, serta pengaruhnya terhadap orisinalitas dalam proses kreatif. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan yang dibawa oleh *AI* dalam industri perfilman Hollywood, baik dari segi inovasi teknis maupun dari segi dampak yang lebih luas terhadap kreativitas manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan peran manusia di masa depan dalam industri perfilman yang semakin tergantung pada teknologi, serta bagaimana keseimbangan antara teknologi dan kreativitas dapat dipertahankan agar industri tetap berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai seni dan kemanusiaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur akademik mengenai *AI* dan industri film, serta menjadi rujukan bagi para praktisi, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi yang tepat terkait penggunaan *AI* dalam bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kecerdasan buatan (*AI*) di industri perfilman telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek produksi, mempercepat proses, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan inovasi baru yang sebelumnya sulit dicapai. *AI* telah menjadi alat yang kuat dalam mendukung berbagai tahap produksi film, mulai dari penulisan naskah, animasi, CGI, hingga distribusi dan pemasaran. Meski *AI* menawarkan manfaat besar, tantangan etis tetap muncul terkait peran manusia dalam industri ini. Pada tahap penulisan naskah, *AI* dapat digunakan untuk menganalisis pola-pola cerita dari film-film sebelumnya, mempelajari struktur naratif, dan menghasilkan naskah yang memiliki potensi untuk sukses di pasaran. Algoritma berbasis data dapat memprediksi bagaimana jalan cerita akan diterima oleh penonton, sehingga studio dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi sebelum memulai produksi. *AI* bahkan mampu mendeteksi elemen-elemen cerita yang cenderung menarik minat audiens global atau segmentasi



tertentu. Hal ini memungkinkan studio film untuk merancang naskah dengan lebih efektif dan meningkatkan peluang keberhasilan film.

Selain proses produksi, *AI* juga memengaruhi rencana dan pemasaran film. Algoritma prediktif yang berbasis kecerdasan buatan memungkinkan perusahaan besar seperti Netflix, Warner Bros, dan Disney menganalisis tren dan data penonton secara menyeluruh di seluruh dunia. *AI* membantu studio menentukan genre, tema, atau bahkan aktor yang lebih diminati oleh audiens target dengan memahami pola preferensi penonton. Sistem ini juga mengidentifikasi tren yang sedang populer, sehingga studio dapat beradaptasi dengan selera pasar dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan proyek film mereka. Praktiknya, ini memungkinkan platform *streaming* seperti Netflix memberikan rekomendasi film atau serial yang lebih sesuai dengan preferensi pengguna, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan interaksi pengguna hingga tiga puluh persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat mengurangi biaya produksi dan berfungsi sebagai alat strategis yang membantu studio film dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan mengoptimalkan keuntungan.

Dengan analisis data ini, *AI* membantu mengurangi risiko kegagalan dan mempermudah proses kreatif bagi penulis. Selain itu, di bidang animasi dan *CGI (Computer-Generated Imagery)*, *AI* telah menghadirkan revolusi besar. Teknologi *deep learning*, misalnya, memungkinkan *AI* untuk belajar dari gambar dan video sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan visual yang lebih realistis dan detail. Teknik ini sangat membantu dalam menciptakan karakter, latar belakang, dan efek visual yang menakjubkan, tanpa harus menghabiskan banyak waktu seperti metode konvensional. Selain itu, penjelasan yang lebih mendalam diperlukan tentang teknologi *Deepfake* dan aktor digital, yang merupakan salah satu inovasi yang paling kontroversial dalam industri perfilman. Penggunaan aktor digital dapat menggantikan peran aktor manusia, yang menimbulkan masalah etis yang perlu dijelaskan, termasuk masalah yang dihadapi dalam mempertahankan integritas seni perfilman. Selain itu, melihat bagaimana penggunaan *AI* di Hollywood dibandingkan dengan industri perfilman lain seperti Bollywood dan Korea Selatan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana teknologi ini digunakan di berbagai negara dengan cara yang berbeda. *Motion capture*, yang menggunakan sensor untuk menangkap gerakan aktor dan menerapkannya pada karakter digital, juga semakin efisien dengan *ai*.

Hal ini tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga mengurangi biaya secara signifikan, terutama dalam film-film animasi atau film *blockbuster* yang banyak menggunakan efek visual. Dalam tahap post-produksi, *AI* membantu mempercepat pekerjaan teknis yang biasanya membutuhkan waktu lama. Salah satu contohnya adalah *Adobe Sensei*, yang menggunakan *AI* untuk mempercepat proses *editing* video dan audio. Fitur-fitur seperti koreksi warna otomatis, pengenalan wajah, serta analisis emosi dari adegan kini bisa dilakukan dengan cepat dan akurat. Dengan ini, editor dapat fokus pada aspek kreatif *editing* tanpa harus terlalu banyak terlibat dalam pekerjaan yang berulang dan teknis. *AI* juga digunakan dalam efek suara, di mana perangkat lunak berbasis *AI* mampu menciptakan suara realistis atau menyesuaikan



suara sesuai dengan suasana adegan, memberikan pengalaman sinematik yang lebih *imersif* bagi penonton. Tidak hanya di tahap produksi, *AI* juga berperan penting dalam distribusi dan pemasaran film.

Platform seperti Netflix, yang sangat bergantung pada *AI* untuk memberikan rekomendasi konten, menjadi contoh nyata bagaimana teknologi ini mempersonalisasi pengalaman menonton. Algoritma *AI* menganalisis perilaku menonton dan preferensi pengguna, lalu memberikan rekomendasi yang sesuai. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman penonton, tetapi juga membantu platform *streaming* mempertahankan loyalitas pengguna dan meningkatkan *engagement*. Lebih jauh lagi, *AI* dapat memprediksi perilaku penonton dan performa *Box Office* berdasarkan data historis, tren sosial, dan respons penonton terhadap materi promosi seperti trailer atau poster. Studio film kemudian dapat menggunakan informasi ini untuk merancang kampanye pemasaran yang lebih efektif dan efisien, serta memaksimalkan potensi keuntungan dari sebuah film. Salah satu aplikasi menarik *AI* dalam perfilman adalah penceritaan interaktif, di mana penonton dapat berpartisipasi dalam alur cerita. Contoh terkenal dari inovasi ini adalah "*Black Mirror: Bandersnatch*," sebuah film interaktif di Netflix yang memungkinkan penonton untuk memilih berbagai keputusan yang akan mempengaruhi jalannya cerita. Teknologi *AI* memungkinkan skenario cerita ini diatur secara dinamis, memberikan penonton pengalaman yang lebih *imersif* dan personal. Hal ini membuka jalan bagi masa depan *storytelling* yang lebih partisipatif dan interaktif, di mana penonton bukan hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga turut serta membentuk jalannya cerita.

Namun, meskipun *AI* menawarkan banyak manfaat, ada tantangan etis yang harus dihadapi. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah penggunaan teknologi *Deepfake*, yang memungkinkan penciptaan aktor digital atau mengubah wajah aktor dalam adegan dengan sangat realistis. Ini menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas dan peran manusia dalam perfilman, serta potensi penyalahgunaan teknologi ini. Ada kekhawatiran bahwa aktor dan pekerja kreatif lainnya bisa tergantikan oleh entitas digital, mengancam kelangsungan pekerjaan dalam industri ini. Di sisi lain, jika *AI* terlalu banyak digunakan dalam proses kreatif, ada risiko bahwa film-film akan kehilangan orisinalitas dan nuansa manusiawi, yang merupakan inti dari seni perfilman. Selain masalah etika, ada juga tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas manusia dan kecanggihan teknologi.

Meskipun *AI* bisa membantu mempercepat dan menyempurnakan banyak aspek produksi film, esensi dari seni adalah kreativitas dan ekspresi manusia yang unik. *AI* mungkin mampu membuat prediksi dan analisis berdasarkan data, tetapi inspirasi dan intuisi manusia tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh algoritma. Oleh karena itu, penting bagi industri film untuk menggunakan *AI* sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses kreatif yang sepenuhnya manusiawi. Secara keseluruhan, *AI* telah membawa perubahan besar di dunia perfilman, mulai dari peningkatan efisiensi produksi hingga inovasi dalam pengalaman menonton. Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkannya, penting untuk



mempertimbangkan dampak etis dari teknologi ini, serta menjaga agar peran manusia dalam proses kreatif tetap relevan. Dengan demikian, *AI* dan manusia dapat bekerja bersama untuk menciptakan film-film yang tidak hanya efisien, tetapi juga kaya akan kreativitas dan emosi, memastikan bahwa seni dan teknologi dapat berjalan seiring tanpa mengorbankan esensi dari masing-masing.

KESIMPULAN

Jurnal ini membahas dampak *AI* pada industri perfilman Hollywood, yang sekarang memainkan peran penting dalam berbagai tahap produksi, distribusi, hingga pemasaran film. Penggunaan *AI* dalam industri ini mencakup analisis naskah, pengembangan animasi dan CGI, serta penggunaan *AI* untuk mempercepat proses pasca-produksi seperti *editing* audio otomatis dan koreksi warna. Sebaliknya, platform *streaming* seperti Netflix juga menggunakan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan rekomendasi konten, memprediksi perilaku penonton, dan memprediksi hasil *Box Office*, yang membantu studio membuat strategi pemasaran yang lebih efisien. Tetapi ada masalah etis terkait penggunaan *ai*. Ada kekhawatiran bahwa teknologi seperti *Deepfake* dan aktor digital berpotensi menggantikan aktor manusia, mengancam orisinalitas seni dan esensi manusia dalam produksi film. Ada kekhawatiran bahwa kontribusi kreatif manusia, seperti penulis naskah dan animator, dapat dikurangi oleh ketergantungan pada *ai*, sehingga mengurangi kepekaan dan sentuhan artistik dalam film.

Meskipun *AI* meningkatkan efisiensi produksi dan meningkatkan kualitas visual, industri film harus mempertahankan keseimbangan antara kreativitas manusia dan teknologi. Artinya, *AI* dapat meningkatkan efisiensi tanpa sepenuhnya menggantikan peran manusia di dunia perfilman. Secara keseluruhan, meskipun *AI* membawa inovasi signifikan di dunia perfilman, tantangan etis seperti hilangnya peran manusia dalam proses kreatif harus diatasi. Film, sebagai medium seni, tetap harus mempertahankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kreativitas manusia untuk menciptakan karya yang tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga memiliki nilai emosional dan artistik. Dengan demikian, *AI* telah meningkatkan efisiensi produksi film dan kualitas visualnya, tetapi masih penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kreativitas manusia. *AI* harus dilihat sebagai alat yang mendukung, bukan menggantikan, peran manusia dalam proses kreatif. Untuk memastikan bahwa film tidak hanya menjadi produk teknologi, tetapi juga menjadi karya seni yang penuh makna dan emosional, masih diperlukan sentuhan artistik manusia. Agar industri film dapat terus berkembang dan tetap kreatif dan unik, keseimbangan ini sangat penting. Jurnal ini menyimpulkan bahwa meskipun *AI* dapat meningkatkan inovasi dan efisiensi di industri film, masalah moral terkait peran manusia dan kreativitas harus menjadi perhatian utama. Sementara manusia tetap menjadi inti dari proses kreatif yang memberikan nuansa artistik dan emosi pada film, *AI* dan manusia harus bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas dan mengatasi tantangan teknis. Industri perfilman hanya dapat terus berkembang dengan menghasilkan produk yang kaya secara artistik dan emosional serta inovatif secara teknologi. Jurnal ini membahas tentang pengaruh kecerdasan buatan (*AI*) di industri perfilman Hollywood. *AI* kini memainkan peran penting dalam berbagai aspek produksi, distribusi, dan pemasaran film.



Dalam produksi, *AI* digunakan untuk menulis naskah, memprediksi kesuksesan film, menciptakan animasi dan CGI, serta mempercepat proses pasca-produksi seperti koreksi warna dan *editing* audio otomatis. Di sisi distribusi, *AI* membantu platform *streaming* seperti Netflix dalam memberikan rekomendasi konten yang dipersonalisasi kepada penonton dan memprediksi performa *Box Office*, sehingga mempermudah studio film dalam menyusun strategi pemasaran yang lebih efektif.

Namun, meskipun *AI* meningkatkan efisiensi dan kualitas visual, ada kekhawatiran terkait aspek etis penggunaannya. Teknologi seperti *Deepfake* dan aktor digital dapat



menggantikan aktor manusia, yang menimbulkan pertanyaan tentang orisinalitas dan esensi seni dalam produksi film. Ketergantungan yang berlebihan pada *AI* dalam proses kreatif juga dikhawatirkan dapat mengurangi kontribusi manusia dalam menciptakan karya film yang memiliki nilai artistik dan emosional.

Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi dan kreativitas manusia. Meskipun *AI* dapat meningkatkan efisiensi tanpa mengorbankan kreativitas manusia, sentuhan artistik manusia tetap diperlukan agar film tetap memiliki nilai seni dan emosional. Dengan demikian, *AI* harus dilihat sebagai alat pendukung, bukan pengganti, dalam proses kreatif.

Kesimpulannya, meskipun *AI* membawa banyak manfaat di dunia perfilman, tantangan etis seperti hilangnya peran manusia dalam proses kreatif harus diatasi agar teknologi ini dapat digunakan secara optimal tanpa mengorbankan esensi seni.

Oleh karena itu, sangat penting bagi industri perfilman untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas manusia dan penggunaan teknologi. Meskipun *AI* dapat membantu proses kreatif, itu tidak boleh menggantikan sentuhan artistik yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Mesin tidak dapat meniru sentuhan emosional, intuisi, dan perspektif unik manusia selama proses pembuatan film. Industri perfilman harus berkonsentrasi pada kolaborasi manusia dengan *AI* ke depan, dengan manusia tetap menjadi inti dari proses kreatif. Dengan cara ini, film masa depan tidak hanya dapat tetap kreatif tetapi juga memiliki nilai artistik dan emosional yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang memungkinkan saya menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang saya sayangi yang telah memberikan bantuan materiil dan moril selama proses penulisan jurnal ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan



saran, bimbingan, dan arahan selama penelitian ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan rekan-rekan yang telah mendukung saya, baik dengan motivasi maupun dengan bantuan teknis, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Akhir kata, kami berharap jurnal ini bermanfaat bagi pembaca dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perfilman dan kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://infokomputer.grid.id/read/123839198/dampak-ai-terhadap-industri-perfilman-Hollywood-bikin-aktor-bangkrut> (diakses pada tanggal 5 oktober 2024)
- [2] Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., Rosiana, M. V., Lim, S., & Yudianto, W. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 1(2), 186–193. <https://journal.uib.ac.id/index.php/joint/article/view/4322>
- [3] <https://entertainment.kompas.com/read/2022/10/19/150302666/pengertian-film-definisi-jenis-dan-fungsinya?page=all> (diakses pada 5 oktober 2024)
- [4] <https://www.kemhan.go.id/pothan/2024/03/20/implikasi-kecerdasan-buatan-dalam-industri-pertahanan-tantangan-dan-peluang-bagi-indonesia.html> (diakses pada 5 oktober 2024)
- [5] Pakpahan, R. (2021). Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia. *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)*, 5(2), 506-513.
- [6] Masrichah, S. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (ai). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83-101.
- [7] Herlambang, Yanuar. "Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa." *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik)* 2.1 (2015): 61-71.
- [8] Ikhsano, Andre. *Melawan Hegemoni Perfilman Hollywood*. Indigo Media, 2020.
- [9] HANINGTYAS, Asti, et al. Eksplorasi Visual Efek Khusus. *Pro Film Jurnal*, 2023, 5.1: 61-75.
- [10] Herningtyas, R., & IP, S. *Industri Film Hollywood Sebagai Soft Power Amerika Serikat*.
- [11] Satrinia, D., Firman, R. R., & Fitriati, T. N. (2023). Potensi Artificial Intelligence dalam Dunia Kreativitas Desain. *Journal of Informatics and Communication Technology (JICT)*, 5(1), 159-168.
- [12] Kaukab, M. E., & Hidayah, A. (2020). Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 89-97.
- [13] Eriana, E. S., & Zein, A. (2023). *Artificial Intelligence (ai)*.
- [14] Natasya, R. D. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Teknologi Modern. *KOMTEKS*, 2(1).
- [15] Akbari, R. N., & Fithry, A. (2023). MENGANALISIS PENGARUH HAK CIPTA DALAM GANGGUAN AI/PADA SEKTOR MEDIA. *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi*, 2(1), 377-383.